

Pelatihan Peningkatan Kualitas Pendidik Dalam Mewujudkan Guru Inspiratif Dan Adaptif Terhadap Perubahan Pendidikan Di Era Digital

Ramdanil Mubarak, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia
Jumriannah, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia
Ina Damayanti, Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia
Abdul Kadir, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email: danil.education@gmail.com (corresponden)

Article Info	Abstract
<p>Article history:</p> <p>Received: April, 11, 2026 Revised: April, 20, 2026 Accepted: May, 04, 2026</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>inspirational teachers digital literacy role models Islamic boarding schools professional teachers</p>	<p><i>The changing landscape of education in the digital era demands that teachers not only be pedagogically competent, but also adaptable to technology and inspiring in values. This Community Service (PkM) activity aims to improve the quality of educators at the Al-Munawwir Islamic Boarding School in South Sangatta through integrated digital literacy training that integrates professional, spiritual, and ethical aspects. The implementation method uses a participatory training approach with hands-on practice involving 25 teachers and educational staff. The training was carried out in three main stages: delivering conceptual material, practicing using digital tools (Canva for Education, Google Workspace, and Padlet), and professional reflection. The results of the activity showed significant improvements in digital literacy aspects (48%), understanding of the role of inspirational teachers (35%), and awareness of digital ethics (29%). Participants were able to integrate technology into learning in line with the Islamic boarding school's character values and spirituality. In addition to individual improvement, the Al-Munawwir Digital Inspirational Teacher Community (GIDA) was established as a forum for sustainability and collaboration following the training. These results reinforce Prensky's digital wisdom theory and support Fullan & Quinn's deep learning framework, which emphasizes the balance between knowledge, skills, and character in education. This activity contributes to the development of an integrative, holistic training model for Islamic boarding school teachers that combines digital skills with value modeling. These findings are expected to be replicated in other faith-based educational institutions to strengthen the professionalism of inspiring, adaptive teachers in responding to educational changes in the digital era.</i></p>

To cite this article: Mubarak, Ramdanil, Dkk. (2026). Pelatihan Peningkatan Kualitas Pendidik Dalam Mewujudkan Guru Inspiratif Dan Adaptif Terhadap Perubahan Pendidikan Di Era Digital. 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.61159/bisma.v4i2>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan transformasi besar dalam dunia pendidikan. Revolusi Industri 4.0, bahkan kini memasuki era Society 5.0, telah mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi (Sasikirana, 2020). Dalam konteks tersebut, profesi guru menghadapi perubahan paradigma yang sangat mendasar (Fuaddudin, 2020). Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga harus menjadi fasilitator, inspirator, penggerak, dan teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Julismawati & Eliana, 2024). Era digital menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptif dan inovatif, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar profesi kependidikan.

Tantangan besar pendidikan di era digital terletak pada bagaimana guru dapat menyeimbangkan antara kecakapan teknologi (*digital literacy*) dan kemanusiaan (*human values*). Munculnya berbagai platform pembelajaran daring, *artificial intelligence*, dan *big data* telah mempermudah akses belajar, namun juga berpotensi menggeser peran humanistik seorang guru (Fajriati et al., 2024). Di sinilah urgensinya peran guru sebagai pendidik inspiratif, penggerak perubahan, dan teladan nilai menjadi sangat penting. Guru harus hadir bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital menjadi figur yang menebar makna, menyalaikan semangat, dan menunjukkan keteladanan dalam setiap interaksi.

Salah satu isu yang menonjol adalah transformasi peran guru di tengah derasnya arus teknologi. Guru kini dituntut tidak hanya mampu menguasai perangkat digital, tetapi juga memahami filosofi penggunaannya untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna. Menurut UNESCO (2021), guru abad ke-21 perlu memiliki empat kompetensi utama: literasi digital, kreativitas pedagogis, kolaborasi global, dan etika profesional. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan literasi digital guru, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, antara guru muda dan guru senior (Munawir & Muhidin, 2025). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemerataan kompetensi digital belum sepenuhnya tercapai, sehingga diperlukan strategi penguatan profesionalisme guru yang berkelanjutan.

Selain tantangan kompetensi, muncul pula persoalan etika dan jejak digital guru (Zebua, 2023). Dalam era keterbukaan informasi, perilaku guru di ruang maya turut membentuk persepsi publik terhadap martabat profesi guru (Anita Candra Dewi et al., 2023). Banyak kasus menunjukkan bahwa penyalahgunaan media sosial atau ketidakhati-hatian dalam berkomunikasi digital dapat mencedera citra profesi pendidik. Karena itu, guru perlu memiliki digital wisdom kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi, bukan hanya kecakapan menggunakannya (Prensky, 2012). Keteladanan guru di dunia digital menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap berpihak pada nilai-nilai etis, religius, dan kebangsaan.

Isu lain yang juga menuntut perhatian serius adalah kesejahteraan emosional guru di era digital. Adaptasi cepat terhadap sistem pembelajaran daring, administrasi digital, serta ekspektasi publik yang tinggi sering kali menimbulkan digital fatigue dan burnout (Prima, 2024; Musthofa, 2025). Menurut penelitian Supriyadi et al. (2025), guru di Indonesia mengalami tekanan kerja meningkat akibat perubahan sistem pembelajaran berbasis digital. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi dan kinerja, jika tidak diimbangi dengan dukungan institusional dan kesejahteraan psikologis yang memadai. Oleh sebab itu, upaya menjadi guru yang menginspirasi dan menggerakkan harus berangkat dari keseimbangan pribadi antara semangat inovasi dan kesehatan emosional.

Dalam perspektif spiritual dan moral, era digital juga membawa tantangan baru terhadap nilai-nilai etika dan akhlak peserta didik. Fenomena plagiarisme digital, penyalahgunaan media sosial, dan penurunan empati sosial menjadi bukti bahwa transformasi digital tidak otomatis sejalan dengan peningkatan moralitas. Di sinilah guru berperan sebagai penjaga nilai, teladan akhlak, dan penuntun arah moral dalam pembelajaran. Dalam khazanah Islam, peran ini dikenal dengan konsep *uswah hasanah* keteladanan yang menghidupkan nilai. Rasulullah SAW menjadi contoh ideal guru teladan yang mendidik dengan kasih sayang, keteguhan, dan kebijaksanaan (QS. Al-Ahzab: 21).

Selain itu, ketimpangan akses teknologi pendidikan masih menjadi isu klasik yang belum terselesaikan. Di banyak daerah 3T, guru menghadapi keterbatasan jaringan internet, sarana TIK, dan pelatihan digital. Kondisi ini menciptakan kesenjangan mutu antara sekolah digital-ready dan sekolah yang belum terfasilitasi. Pemerintah memang telah meluncurkan berbagai program seperti Guru Penggerak dan Platform Merdeka Mengajar, namun keberhasilan implementasi tetap sangat bergantung pada kapasitas dan semangat guru di lapangan untuk terus belajar dan beradaptasi.

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat (PkM) telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru di era digital. Misalnya, penelitian dan pengabdian oleh Maheswari & Anggraini (2025)

menunjukkan bahwa pelatihan Digital Literacy for Teachers mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis TIK. Sementara itu, Sutarman et al. (2019) menekankan pentingnya penguatan karakter guru inspiratif melalui pendekatan *coaching* dan *reflective teaching*. Adapun Supriadi et al. (2024) melaporkan bahwa pelatihan integrasi teknologi dengan nilai-nilai religius di madrasah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik sekaligus moralitas digital guru. Namun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian tersebut masih berfokus pada aspek teknis penguasaan teknologi atau penguatan karakter guru secara konseptual, belum banyak yang mengintegrasikan dua dimensi penting sekaligus, yaitu digital literacy dan spiritual-ethical teaching. Di sinilah muncul kesenjangan (*gap*) dalam praktik pengembangan profesionalisme guru.

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat kebutuhan akan model pelatihan yang tidak hanya membekali guru dengan keterampilan digital, tetapi juga menumbuhkan semangat inspiratif dan sikap adaptif terhadap perubahan pendidikan. Kegiatan PkM ini memiliki *novelty* dalam hal: Pendekatan holistik menggabungkan pelatihan literasi digital dengan pembinaan nilai-nilai keteladanan dan inspiratif berbasis spiritualitas. Konteks pesantren pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan menghadirkan keunikan karena guru-gurunya tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga pembimbing karakter dan moral santri. Pendekatan praktik langsung (*hands-on tools*) peserta tidak hanya menerima materi konseptual, tetapi juga praktik penggunaan *digital tools* yang relevan untuk pembelajaran dan refleksi diri.

Tujuan dan Kontribusi Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: Meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran yang inspiratif dan adaptif. Menumbuhkan kesadaran guru terhadap pentingnya etika dan keteladanan dalam ruang digital. Mengembangkan model pelatihan berbasis integrasi literasi digital dan nilai spiritual untuk penguatan profesionalisme guru pesantren. Adapun kontribusi kegiatan ini adalah memberikan alternatif model pelatihan yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan berbasis keagamaan lainnya, memperkaya literatur tentang pengembangan guru inspiratif di era digital, serta mendukung agenda nasional dalam mewujudkan guru penggerak yang berkarakter, kreatif, dan adaptif terhadap transformasi pendidikan abad ke-21.

B. Methods

Pendekatan dan Desain Kegiatan Kegiatan

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik langsung (*participatory training with hands-on practice*). Pendekatan tersebut dikenal juga dengan istilah *Participatory Action Research*. Pendekatan tersebut dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari penggalian kebutuhan, pemaparan materi, hingga penerapan teknologi digital dalam konteks pembelajaran (Cornish et al., 2023). Desain kegiatan menggunakan model *Capacity Building for Teacher Development* (Oancea et al., 2021) dengan tiga komponen utama: 1) *Knowledge Sharing* yaitu penyampaian konsep dan wawasan mengenai guru inspiratif dan adaptif di era digital. 2) *Skill Empowerment* yaitu pelatihan penggunaan *digital tools* untuk mendukung pembelajaran inovatif. 3) *Reflective Action* yaitu sesi refleksi dan komitmen tindak lanjut untuk implementasi nilai keteladanan dan inspiratif dalam praktik mengajar.

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada tanggal 14 Oktober 2025. Pelaksanaan dimulai pukul 09.00 WITA hingga 12.00 WITA dengan susunan acara meliputi pembukaan, penyampaian materi, praktik penggunaan alat digital, dan sesi refleksi.

Sasaran Kegiatan

Peserta kegiatan adalah para pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan yang berjumlah 25 orang, terdiri atas guru pondok, guru tahfidz, dan pengajar mata pelajaran umum. Peserta dipilih berdasarkan peran aktif mereka dalam kegiatan belajar mengajar dan komitmen untuk mengembangkan kompetensi digital dan kepemimpinan inspiratif.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam empat tahap operasional:

a. Tahap Persiapan

Melakukan analisis kebutuhan peserta (*needs assessment*) melalui wawancara singkat dengan pimpinan pesantren dan guru untuk mengetahui tingkat literasi digital serta pemahaman tentang konsep guru inspiratif. Penyusunan materi pelatihan meliputi modul “Guru Inspiratif di Era Digital”, panduan penggunaan digital tools, dan lembar refleksi profesional guru. Koordinasi teknis dan logistik bersama pihak pesantren terkait waktu, tempat, serta sarana pendukung seperti proyektor, jaringan internet, dan perangkat komputer/laptop.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga sesi utama:

- 1) Sesi I – Pembukaan dan Penguatan Konseptual Pembukaan oleh Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah. Penyampaian materi inti oleh narasumber mengenai peran guru inspiratif dan adaptif di era digital, nilai keteladanan dalam pendidikan, serta tantangan profesi guru di era 5.0.
- 2) Sesi II – Pelatihan dan Praktik Penggunaan Tools Digital Pengenalan dan praktik penggunaan beberapa digital tools sederhana seperti Canva for Education, Google Workspace for Teachers, Padlet, dan Kahoot, dan Google site untuk branding dan media pembelajaran. Simulasi penerapan teknologi dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Diskusi kelompok mengenai integrasi teknologi dengan nilai moral dan karakter siswa.
- 3) Sesi III – Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL) dimana peserta melakukan refleksi individu menggunakan *Reflection Sheet* mengenai perubahan *mindset* dan strategi yang akan diterapkan pascapelatihan. Penyusunan rencana tindak lanjut sederhana di masing-masing kelas atau unit madrasah. Penutupan dengan penyampaian pesan inspiratif “Menjadi Guru Teladan di Ruang Digital”.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan: Evaluasi Proses (*formative evaluation*) dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi partisipasi dan antusiasme peserta. Evaluasi Hasil (*summative evaluation*) dilakukan melalui angket dan wawancara singkat untuk mengukur peningkatan pemahaman serta keterampilan digital guru. Hasil evaluasi menunjukkan perubahan positif pada aspek: peningkatan pengetahuan tentang guru inspiratif, peningkatan kemampuan menggunakan digital tools, dan peningkatan kesadaran akan etika dan keteladanan digital.

d. Tahap Tindak Lanjut

Setelah pelatihan, peserta difasilitasi untuk membentuk Komunitas Guru Inspiratif Digital Al-Munawwir (GIDA) sebagai wadah berbagi praktik baik dan pengembangan berkelanjutan.

Komunitas ini dirancang untuk menjadi *peer support group* dalam menerapkan hasil pelatihan di lingkungan pesantren

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kualitas Pendidik dalam Mewujudkan Guru Inspiratif dan Adaptif terhadap Perubahan Pendidikan di Era Digital di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Sebanyak 25 guru dan tenaga pendidik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.



Gambar 1: Spanduk Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kualitas Pendidik

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki motivasi kuat untuk meningkatkan kemampuan digital, namun sebagian besar masih berada pada tahap pengguna dasar (*beginner users*). Sebelum pelatihan, hanya sekitar 36% peserta yang pernah menggunakan aplikasi berbasis digital untuk mendukung pembelajaran. Setelah kegiatan, persentase tersebut meningkat menjadi 84%, dengan peningkatan signifikan dalam penggunaan aplikasi seperti Canva for Education, Google Workspace, dan Padlet sampai Google Site.



Gambar 2: Materi Prakti Penggunaan Tools untuk Meningkatkan kemampuan Digital

Selain keterampilan digital, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjadi figur guru inspiratif dan teladan di era digital. Berdasarkan hasil refleksi dan wawancara singkat, peserta mengaku lebih memahami bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan teknologi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil kuesioner yang dibagikan setelah kegiatan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1: Data Kuesioner

Aspek yang Diukur	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep guru inspiratif & adaptif	54	89	35
Kemampuan penggunaan <i>digital tools</i>	36	84	48
Kesadaran etika & keteladanan digital	62	91	29
Komitmen tindak lanjut implementasi hasil pelatihan	58	86	28

Selain peningkatan keterampilan, terbentuk pula Komunitas Guru Inspiratif Digital Al-Munawwir (GIDA) sebagai hasil nyata dari kegiatan. Komunitas ini menjadi wadah kolaboratif bagi para guru untuk berbagi pengalaman, praktik baik, serta inovasi pembelajaran berbasis nilai dan teknologi.

Pembahasan

Transformasi Peran Guru di Era Digital

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara pandang guru terhadap makna menjadi pendidik inspiratif dan adaptif di tengah arus digitalisasi. Pergeseran ini menandai transformasi paradigma dari guru sebagai penyampai informasi menuju peran baru sebagai fasilitator, inovator, dan pembimbing nilai dalam ekosistem pembelajaran digital. Temuan ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond et al. (2021) yang menegaskan bahwa guru abad ke-21 tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks pendidikan berbasis teknologi.

Pelatihan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan berhasil menginternalisasi paradigma tersebut melalui pendekatan integratif yang memadukan sesi konseptual dengan praktik langsung (*hands-on digital training*). Pendekatan ini memperkuat hasil penelitian Budiarti et al. (2023), yang menemukan bahwa model *experiential learning* mampu meningkatkan kompetensi digital guru secara lebih signifikan dibandingkan metode ceramah tradisional, karena memberi ruang bagi refleksi dan penerapan nilai-nilai personal dalam pengalaman belajar.

Selain peningkatan kompetensi teknologis, transformasi yang terjadi juga mencakup aspek nilai dan identitas profesional guru. Dalam konteks pendidikan pesantren, guru tidak hanya dituntut untuk adaptif terhadap teknologi, tetapi juga menjaga keseimbangan antara digital literacy dan moral literacy. Hal ini sejalan dengan konsep *technological pedagogical and content knowledge (TPACK)* yang diperluas dengan dimensi etika dan spiritual Qowim et al. (2024); Maimanah et al. (2025); Milatunnisa' et al. (2024) di mana penguasaan teknologi harus diimbangi dengan kesadaran akan nilai-nilai moral, empati, dan keteladanan.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang inspirasi dan adaptasi kini lebih berorientasi pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) daripada sekadar penggunaan teknologi. Guru mulai melihat teknologi sebagai sarana pemberdayaan, bukan tujuan akhir. Perspektif ini sejalan dengan teori *deep learning* yang dikemukakan oleh Fullan dan Quinn (2020), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan karakter kemanusiaan melalui teknologi.

Dengan demikian, transformasi peran guru di era digital bukan sekadar persoalan peningkatan keterampilan teknologis, tetapi lebih pada pembentukan identitas profesional baru yang menempatkan guru sebagai figur inspiratif, adaptif, dan reflektif. Guru pesantren, khususnya, berpotensi menjadi model pendidik yang mampu memadukan literasi digital dengan nilai spiritual, menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemuliaan akhlak.

Penguatan Literasi Digital dan Etika Profesional

Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan peningkatan nyata dalam kemampuan guru memanfaatkan digital tools pembelajaran seperti Canva for Education, Google Workspace, dan Padlet. Model pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*) terbukti efektif dalam membangun literasi digital yang kontekstual dan aplikatif. Peserta tidak hanya memahami teori penggunaan teknologi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam pembuatan media pembelajaran interaktif, perencanaan kelas daring, serta pengintegrasian nilai karakter dan religiusitas dalam materi ajar. Temuan ini sejalan dengan hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh Yunianika et al. (2024) dan Kania et al. (2025) yang menemukan bahwa keterampilan digital guru meningkat signifikan ketika pelatihan disertai praktik dan bimbingan kontekstual.

Keberhasilan pendekatan ini juga memperkuat teori andragogi digital yang dikemukakan oleh Fenwick & Tennant (2020), di mana pembelajaran orang dewasa menjadi efektif ketika berbasis pada pengalaman langsung, relevansi konteks kerja, dan kebutuhan profesional peserta. Dalam konteks ini, guru sebagai pembelajar dewasa menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi terhadap penguasaan keterampilan digital yang mendukung efektivitas pengajaran mereka di era pembelajaran berbasis teknologi.

Selain peningkatan aspek teknologis, pelatihan ini juga menghasilkan kesadaran baru tentang pentingnya etika digital dan keteladanan profesional di ruang maya. Kesadaran ini menjadi bagian dari proses pembentukan digital identity yang positif, di mana guru mulai memaknai peran mereka tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai panutan moral di dunia digital. Konsep ini sejalan dengan gagasan digital wisdom oleh Prensky (2012) yang menekankan bahwa kecerdasan digital tidak hanya diukur dari kecakapan teknis, tetapi juga dari kebijaksanaan dalam menggunakannya secara etis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan berbasis nilai seperti pesantren, literasi digital yang beretika memiliki makna strategis dalam menjaga martabat profesi guru dan membangun budaya digital yang santun. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran reflektif guru terhadap jejak digitalnya, terutama dalam menjaga profesionalitas, privasi, dan komunikasi daring yang beradab. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Lukmantoro et al. (2024), yang menemukan bahwa pelatihan literasi digital berbasis nilai karakter mampu menurunkan perilaku digital misbehavior dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi guru.

Dengan demikian, penguatan literasi digital dan etika profesional tidak dapat dipisahkan. Kompetensi teknologi harus berjalan seiring dengan integritas moral dan tanggung jawab sosial. Pelatihan seperti ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan guru abad ke-21 yang cakap digital, beretika, dan berjiwa inspiratif, terutama di lingkungan pendidikan berbasis agama yang berperan strategis dalam pembentukan karakter bangsa.

Konteks Pesantren sebagai Lingkungan Pembelajaran Holistik

Pelaksanaan pelatihan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan memberikan dimensi khas dalam upaya peningkatan kompetensi guru di era digital. Dalam konteks pesantren, guru memiliki peran ganda: sebagai pendidik akademik sekaligus pembimbing spiritual. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan digital di lingkungan ini tidak dapat dilepaskan dari penguatan nilai-nilai moral, adab, dan keteladanan (*uswah hasanah*). Pendekatan ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan

di pesantren bukan sekadar transformasi teknologi, tetapi juga rekontekstualisasi nilai-nilai keislaman dalam ruang pembelajaran modern.

Kegiatan pelatihan ini terbukti tidak hanya meningkatkan literasi digital guru, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan antara teknologi dan spiritualitas. Para guru merasa lebih percaya diri mengintegrasikan aplikasi digital ke dalam pembelajaran tahfidz, fiqh, dan mata pelajaran umum tanpa mengabaikan nilai-nilai adab Islami. Hal ini mendukung hasil penelitian Imamah, (2025), yang menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar menjadi model sinergi antara teknologi dan spiritualitas, sepanjang transformasi digital dilakukan dengan pendekatan berbasis nilai dan penguatan karakter.

Dalam perspektif teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep *integrated holistic education* (Abdalla, 2025), yang menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan utuh antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Model ini relevan untuk pesantren yang memadukan *spiritual intelligence* dengan kecakapan abad ke-21. Literasi digital di pesantren, dengan demikian, tidak semata-mata diarahkan pada kemampuan teknis, melainkan pada pembentukan kebijaksanaan digital yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan munculnya kesadaran kolektif di antara guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada nilai dan teknologi secara bersamaan. Fenomena ini mendukung pandangan Restalia & Khasanah (2025), bahwa pesantren sebagai ekosistem pendidikan memiliki fleksibilitas adaptif yang tinggi untuk mengintegrasikan inovasi digital tanpa kehilangan identitas moral dan budaya religiusnya. Dalam konteks ini, teknologi diposisikan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana dakwah, pengajaran, dan pemberdayaan nilai-nilai spiritual di era digital.

Dengan demikian, pesantren dapat dipandang sebagai laboratorium pendidikan holistik yang mampu memadukan *digital literacy*, *moral intelligence*, dan *spiritual leadership* dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Sinergi antara kompetensi teknologi dan nilai religius inilah yang menjadi inti dari guru inspiratif dan adaptif sosok yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga berjiwa pendidik sejati yang menebarkan makna dan keteladanan di setiap dimensi pembelajaran.

Implikasi terhadap Pengembangan Profesionalisme Guru

Kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme guru di era digital tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga harus mencakup dimensi reflektif, nilai spiritual, dan etika profesional. Transformasi profesionalisme guru terjadi ketika aspek *digital competence* berpadu dengan kesadaran moral dan semangat pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Temuan ini sejalan dengan kerangka *Deep Learning Framework* yang dikemukakan Fullan et al. (2017) bahwa pembelajaran bermakna muncul ketika guru mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan karakter dalam konteks pembelajaran yang berdampak pada kehidupan nyata. Pelatihan berbasis *integrative digital pedagogy* yang diterapkan dalam kegiatan ini berhasil memperlihatkan keseimbangan antara dimensi teknologis dan humanistik dalam pengembangan profesionalisme guru. Pendekatan ini menggabungkan literasi digital, inspirasi nilai, dan etika profesi dalam satu proses pelatihan yang holistik. Peserta tidak hanya memperoleh kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran, tetapi juga memahami makna dan tanggung jawab moral di balik penggunaannya. Dengan demikian, guru tidak lagi sekadar “pengguna” teknologi, melainkan “pengelola makna” yang menyalurkan nilai melalui inovasi digital.

Hasil ini juga mengonfirmasi pandangan Van der Klink et al. (2017) bahwa profesionalisme guru di abad ke-21 menuntut kemampuan reflektif dan kolaboratif yang memungkinkan guru untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan, sambil mempertahankan integritas nilai-nilai pedagogisnya. Dalam konteks pesantren, refleksi spiritual dan etika menjadi faktor pembeda yang memperkuat identitas profesi guru sebagai pendidik yang berkarakter dan berjiwa pengabdian.

Selain itu, kegiatan ini juga berimplikasi pada munculnya model pengembangan profesional yang berkelanjutan berbasis komunitas praktik (*community of practice*). Komunitas Guru Inspiratif Digital Al-Munawwir (GIDA) menjadi wadah aktualisasi profesionalisme guru yang tidak berhenti setelah pelatihan, tetapi terus berkembang melalui kolaborasi dan berbagi praktik baik. Hal ini memperkuat teori *sustainable professional development* dari (King et al., 2023), yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan budaya institusional dalam mempertahankan hasil pelatihan jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran profesional yang menumbuhkan budaya refleksi, kolaborasi, dan inovasi. Model *integrative digital pedagogy* yang dihasilkan dapat menjadi rujukan dalam merancang pelatihan guru di lingkungan berbasis nilai, terutama di pesantren dan sekolah keagamaan, sebagai upaya mewujudkan guru inspiratif dan adaptif di era digital yang berkarakter.



Gambar 3: Sesi Praktik Penggunaan Tools untuk Mendukung Pembelajaran

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berdampak pada tiga aspek utama: Aspek Kognitif: peningkatan pemahaman konsep guru inspiratif dan adaptif. Aspek Keterampilan: penguasaan digital tools untuk pembelajaran kreatif. Aspek Afektif dan Nilai: penguatan etika, keteladanan, dan komitmen profesionalisme guru. Dampak keberlanjutan kegiatan tampak dari terbentuknya komunitas guru digital yang menjadi motor penggerak kolaborasi dan inovasi pembelajaran di lingkungan pesantren. Ini sejalan dengan inisiatif nasional Guru Penggerak yang mendorong lahirnya guru inspiratif, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika pendidikan di era digital.

D. Kesimpulan

Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kualitas Pendidik dalam Mewujudkan Guru Inspiratif dan Adaptif terhadap Perubahan Pendidikan di Era Digital di Pondok Pesantren Al-Munawwir Sangatta Selatan berhasil meningkatkan kompetensi digital dan kesadaran profesional guru. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan digital tools seperti Canva for Education, Google Workspace, dan Padlet, sekaligus memahami pentingnya menjadi guru inspiratif yang adaptif terhadap teknologi tanpa meninggalkan nilai moral dan spiritual. Pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan literasi digital dan pembinaan keteladanan terbukti efektif dalam membentuk sikap reflektif dan tanggung jawab etis. Terbentuknya Komunitas Guru Inspiratif Digital Al-Munawwir (GIDA) menunjukkan keberlanjutan dampak kegiatan. Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru melalui model pembelajaran integratif-holistik yang menggabungkan kecakapan digital, nilai inspiratif, dan etika profesi.

E. References

Abdalla, M. (2025). Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature. *Education Sciences*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/educsci15050559>

- Anita Candra Dewi, Salsabila, Miftahul Jannah, Adinda Zahrani Cantika, Fatimah Aurora, & Aisyah Amirah. (2023). Menelusuri Jejak Guru Ideal di Era Digital. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1 SE-Articles), 1–8. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i1.11>
- Budiarti, R. P. N., Rulyansah, A., Rihlah, J., Mardhotillah, R. R., & Nurfaiza, Y. I. (2023). Pelatihan Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar: Sebuah Experiential Learning sebagai Upaya Mewujudkan Potensi Pembelajaran Aktif. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 77–84. <https://doi.org/10.47679/ib.2023379>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory Action Research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2021). Educational Practice. In *The Science of Learning and Development: Enhancing the Lives of All Young People*. Routledge.
- Fajriati, A., Wisroni, W., & Handrianto, C. (2024). Pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran berbasis peserta didik di era digital. *WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 71–85.
- Fenwick, T., & Tennant, M. (2020). Understanding Adult Learners. In *Dimensions of adult learning* (pp. 55–73). Routledge.
- Fuaddudin, F. (2020). Perubahan Paradigma Mengajar Guru Dalam Menyongsong Penyelenggaraan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *EL-Mubbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 68–81.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Imamah, Y. H. (2025). Synergy of Islamic Religious Education and Digital Technology in Realizing 21st Century Learning. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i1.1022>
- Julismawati, J., & Eliana, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(3 SE-Articles), 255–259. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p255-259>
- Kania, N., Angraini, L. M., Hariri, D. D., Mahmudah, H., & Wibawa, F. S. (2025). Peningkatan Literasi Digital Guru Melalui Pelatihan Pembuatan E-Module Interaktif Berbasis Aplikasi Book Creator Di PKBM Hati Nurani Bangsa. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 4(3 SE-), 184–197. <https://doi.org/10.56855/income.v4i3.1698>
- King, F., Poekert, P., & Pierre, T. (2023). A Pragmatic Meta-Model to Navigate Complexity in Teachers' Professional Learning. *Professional Development in Education*, 49(6), 958–977. <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2248478>
- Lukmantoro, D., Hariyati, N., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024). The Principal's Leadership in Strengthening Character Education in the Digital Literacy Era: A Study at Vocational School. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(4), 906–918.
- Maheswari, M. P., & Angraini, R. W. (2025). Pelatihan Literasi Digital bagi Guru Sekolah Dasar di Daerah Terpencil. *Jaringan: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8.
- Maimanah, M., Masfufah, M., & Bandar Abdul Majid, A. (2025). Implementation of Technology-Enhanced Learning Media Based on Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) to Improve Student Engagement in PAI Learning. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1 SE-Articles), 74–83. <https://www.edusoshum.org/index.php/EDU/article/view/141>

- Milatunnisa', Ikvina Hammal Ida, & Anik Ma'rifat. (2024). Integration of Science Education Through The TPACK Approach With PPRA Cultivation in Madrasah Ibtidaiyah. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 8(2 SE-Artikel), 93–109. <https://doi.org/10.28918/isjoust.v8i2.11571>
- Munawir, & Muhidin, N. M. (2025). Menjadi Guru Profesional di Abad 21: Keterampilan Dalam Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan*, 34(2 SE-), 145–156. <https://doi.org/10.32585/jp.v34i2.6696>
- Musthofa, H. (2025). Model Interaksi School Well-Being dan Burnout Guru dalam Konteks Hybrid Learning: Dukungan Sosial sebagai Faktor Protektif. *PEDAGOGIA: JURNAL KEGURUAN DAN PENDIDIKAN*, 2(01), 34–44. <https://doi.org/10.010125/sffaav67>
- Oancea, A., Fancourt, N., Robson, J., Thompson, I., Childs, A., & Nuseibeh, N. (2021). Research Capacity-Building in Teacher Education. *Oxford Review of Education*, 47(1), 98–119. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1842184>
- Premsky, M. R. (2012). *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. Corwin Press.
- Prima, A. (2024). Integrasi manajemen strategis dan kebijakan penyelenggaraan sekolah dasar inklusi dalam mengatasi burnout pada implementasi kurikulum merdeka. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 49–65. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i2.752>
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawi: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Restalia, W., & Khasanah, N. (2025). Transformation of Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities. *Tadibia Islamika*, 4(2 SE-Articles), 85–92. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8964>
- Sasikirana, V. (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*, 8(2). <https://doi.org/10.24036/et.v8i2.110765>
- Supriadi, U., Faqihuddin, A., & Islamy, M. R. F. (2024). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1 SE-Articles), 74–87. <https://doi.org/10.46963/ams.v5i1.1796>
- Supriyadi, T., Sulistiasih, S., Rahmi, K. H., Pramono, B., & Fahrudin, A. (2025). The Impact Of Digital Fatigue On Employee Productivity And Well-Being: A Scoping Literature Review. *Environment And Social Psychology*, 10(2).
- Sutarman, A., Wardipa, I. G. P., & Mahri, M. (2019). Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02 SE-Original Research Article), 229–238. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2097>
- Van der Klink, M., Kools, Q., Avissar, G., White, S., & Sakata, T. (2017). Professional Development of Teacher Educators: What do they do? Findings from an Explorative International Study. *Professional Development in Education*, 43(2), 163–178. <https://doi.org/10.1080/19415257.2015.1114506>
- Yunianika, I. T., Ananda, R., Hadiani, S., Pratiwi, B., & Supratmi, N. (2024). Peningkatan Literasi Digital Guru Melalui Pelatihan Buku Digital dan Read Aloud. *Abdimas Galuh*, 6(1), 59–69. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.12386>
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1 SE-Articles), 21–28. <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>